

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini diartikan sebagai salah satu individu dengan perkembangan yang menarik jika dibandingkan dengan orang dewasa. Menurut undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1, rentang anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003).

Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosial mereka. Pada umumnya anak berkebutuhan

husus memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Layanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah layanan yang telah diterapkan oleh pemerintah, (Sabra, 2010; Layyinah dkk, 2023). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang mengkhusus, Depdiknas (dalam Layyinah dkk, 2023). Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak penuh atas pelayanan pendidikan untuk menunjang segala bentuk tumbuh kembang mereka sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus masing-masing.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable children*) baik secara fisik, mental dan emosional maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya (*children with special educational needs*), Suparno (2007) dalam (Daroni dkk, 2018). Abdullah (2013) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Sedangkan menurut Andesta (2017) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan pada dirinya, sehingga menyebabkan individu

tersebut memiliki kebutuhan yang perlu disesuaikan dengan karakteristik khusus yang mereka miliki. Salah satu hal yang perlu dikembangkan pada anak berkebutuhan khusus yaitu perkembangan motoriknya, baik motorik halus maupun motorik kasar dengan menggunakan berbagai cara.

Hurlock (1998) berpendapat bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Jadi, perkembangan motorik merupakan kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, ke arah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Sebab ada anak yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambat keterampilan motorik anak yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan, latar belakang budaya serta pertumbuhan fisiknya (Jumriatin & Anhusadar, 2022). Pengembangan motorik sendiri dibagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar.

Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tentunya dapat membuat anak mampu melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis dan menggunting. Motorik halus pada anak harus dikembangkan secara optimal karena motorik halus ini berpengaruh pada segi pembelajaran lain. Penyesuaian motorik halus ini memerlukan

waktu yang relatif lama. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun diantaranya menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui kegiatan kolase.

Sumanto (2006) kolase asalnya dari kata *Collage* dalam Bahasa Perancis yang berarti merekat. Pamadhi dan Sukardi (2010) kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut mampu dipadukan dengan bahan dasar lain yang pada akhirnya mampu menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Yohana (2013) berpendapat bahwa kolase ialah karya gambar atau desain yang dibuat dari susunan potongan-potongan, batuan-batuan, kaca berwarna, porselin, dalam berkembangnya suatu mozaik, telah memperbanyak keragaman karya seni rupa seperti lukisan dinding (*Fresco*), karya seni kaligrafi, benda-benda kerajinan tangan, dekorasi, seni bangunan dan lainnya. Dalam peningkatan kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus, penggunaan media pembelajaran menjadi sorotan yang harus diperhatikan oleh para tenaga pendidik. Dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak, penggunaan media pembelajaran sangat perlu diperhatikan oleh para tenaga pendidik.

Mengingat anak-anak memiliki kecenderungan untuk memilih bermain dibandingkan belajar.

Berdasarkan keberadaan kolase sebagai salah satu media yang bisa digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini berkebutuhan khusus, berbagai lembaga pendidikan sudah menggunakan media ini untuk kegiatan pembelajaran. Salah satu lembaga yang menggunakan media kolase dalam kegiatan pembelajaran adalah Yayasan Cahaya Impian Masa Depan. Yayasan Cahaya Impian Masa Depan merupakan satu-satunya sekolah inklusi yang berada di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan pengamatan atau observasi awal yang dilaksanakan di yayasan, kegiatan kolase sendiri sudah pernah dilakukan di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan, media kolase sudah diperkenalkan kepada anak-anak dalam kegiatan menggunakan barang bekas menjadi kerajinan, seperti contoh pengenalan kolase daun, dan kolase kertas dan kolase biji-bijian.

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan, keterampilan motorik halus anak sudah berkembang namun belum maksimal sehingga guru perlu mengembangkan kemampuan motorik halus anak di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan. Hal ini dapat dilihat ketika anak diberikan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus seperti kegiatan menggantung anak masih mengalami kesulitan sehingga masih memerlukan bantuan dari guru untuk menyelesaikan tugasnya, masalah ini dapat dilihat pada saat pembelajaran membuat hasil karya. Guru sering mengembangkan motorik halus anak lewat kegiatan seperti mewarnai, menulis, melipat dan menggantung. Namun guru jarang menggunakan

kegiatan motorik halus seperti kegiatan kolase dalam pembelajaran. Sehingga media yang digunakan masih cenderung kurang dan masih monoton, yang membuat anak merasa bosan. Oleh sebab itu, peneliti akan mengadakan kesepakatan dengan guru kelas untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan kolase cangkang telur.

Media yang bisa digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak bisa menggunakan barang bekas, yang terdiri dari cangkang telur, kain bekas, ampas kelapa dan daun kering yang bisa digunakan untuk menghasilkan kreasi yang menggunakan salah satu teknik yaitu teknik kolase. Kaitan antara kolase dengan cangkang telur yaitu dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak yaitu ketika anak menggerakkan jari-jarinya serta mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan baik. Kolase adalah teknik yang biasa digunakan adalah menempel, merekat dan membuat sebuah karya dengan kolase, lewat kegiatan ini anak akan senantiasa terus menggerakkan jarinya yang digunakan untuk menempelkan cangkang telur ke gambar. Dari kegiatan menempel anak akan dilatih untuk mengambil, meletakkan dan lainnya guna untuk mengembangkan motorik halus, konsentrasi dan kreativitas anak. Selain itu anak juga akan fokus dan berkonsentrasi untuk menghias gambar menggunakan cangkang telur agar gambar yang dihasilkan menjadi suatu karya seni yang indah. Aktivitas kolase cangkang telur ini dirancang dengan tujuan mampu mengembangkan aspek perkembangan motorik pada anak berkebutuhan khusus terutama pada aspek perkembangan motorik halus anak.

Keberbaharuan dari penelitian ini terdapat pada lokasi dan subjek yang diteliti, yang mana lokasi penelitian ini berada di sekolah inklusi yang

didalamnya sebagian besar anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 minggu dengan jumlah pelaksanaanya dalam satu minggu sebanyak 2 kali pertemuan, jika ditotalkan maka akan ada 6x pertemuan pembuatan kolase.

Oleh sebab itu, aktivitas kolase cangkang telur ini rencananya akan dilaksanakan dengan tujuan tercapainya aspek perkembangan motorik anak sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan guru maupun orang tua. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik anak cenderung masih kurang. Hal ini dapat dilihat ketika anak diberi kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus, seperti kegiatan menggunting dan memegang pensil anak masih mengalami kesulitan untuk melakukannya sehingga guru membantu untuk menyelesaikan tugas mereka. Guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai, menulis, menggunting dan melipat. Untuk kegiatan menempel biasanya dilakukan namun tidak sesering menulis, mewarnai dan melipat. Tujuan dari kegiatan kolase cangkang telur ini adalah untuk mengembangkan imajinasi dan kreasi anak dalam membuat sebuah karya, melatih otot-otot tangan dan jari serta koordinasi otot dan mata.

Praktek kolase di yayasan biasanya menggunakan kertas, biji-bijian dan daun kering. Praktek ini melibatkan anak-anak dari tahap menyiapkan bahan, memilih media yang digunakan, dan memilih gambar yang ingin dibuat oleh anak. Adapun cara yang dilakukan guru di sekolah adalah membagi beberapa anak menjadi 3-4 kelompok agar guru mudah untuk mendampingi. Kemudian

anak-anak tersebut diberi waktu untuk memilih akan membuat kolase hewan, buah atau tumbuhan. Setelah itu anak-anak mulai melakukan kegiatan kolasenya sesuai dengan gambar yang dipilih.

Adapun Kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak-anak di yayasan yaitu seperti merobek kertas, menggunting menempel, jepit pompom, bermain puzzle, bermain lego, melepas dan memasang kancing baju, memotong menggunakan pisau, menjepit foto atau hasil karya, menjemur pakaian menggunakan jepit jemuran, membuka dan menutup resleting

Dengan demikian, sangat diperlukan pembelajaran yang memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Berdasarkan permasalahan yang akan diatasi penelitian ini berjudul “Pengaruh Aktivitas Membuat Kolase Dari Cangkang Telur Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah berikut:

- a. Media kolase yang dihasilkan cenderung monoton.
- b. Guru masih perlu mengoptimalkan media yang ada di lingkungan sekitar dan cenderung dengan media yang sudah jadi (*instant*), seperti *puzzle* dan media lainnya.
- c. Kemampuan motorik halus beberapa anak masih belum berkembang dengan baik sehingga perlu adanya kegiatan yang mampu menstimulasi anak dengan tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah hanya menggunakan media kolase cangkang telur dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini berkebutuhan khusus di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD).

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah dilakukannya aktivitas kolase cangkang telur?
2. Bagaimana pengaruh aktivitas membuat kolase dari cangkang telur terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini berkebutuhan khusus di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Untuk mengetahui profil perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah dilakukannya aktivitas kolase cangkang telur.
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas membuat kolase dari cangkang telur terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini berkebutuhan khusus di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD).

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan motorik halus anak berkebutuhan khusus terutama pada kegiatan menempel menggunakan media kolase pada guru di yayasan, khususnya pembelajaran menempel dengan media kolase. Dengan ini menambah pengetahuan terkait dengan media kolase yang bisa digunakan untuk keterampilan motorik halus anak berkebutuhan khusus di bidang menempel.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penulis juga mendapatkan manfaat praktis yang berdampak pada anak, guru, kepala yayasan dan peneliti.

1. Manfaat bagi anak

Mengembangkan motorik anak menggunakan media kolase dan memberikan kesempatan bagi anak untuk meniru, serta melakukan kegiatan menempelnya di rumah dengan media kolase yang telah diajarkan atau diberikan oleh guru.

2. Manfaat bagi guru

Memberikan inovasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang mampu meningkatkan aspek perkembangan anak dan tentunya harus menarik perhatian anak.

3. Manfaat bagi kepala yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.

4. Manfaat bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang pengaruh aktivitas membuat kolase dari cangkang telur terhadap perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD).

